

# Praktek Prostitusi Melalui Modus Warung Remang-Remang (Studi Kasus Desa Pesaguan, Kecamatan Pangkalan Lesung, Kabupaten Pelalawan)

Agung Jati Santosa<sup>1</sup>, Neri Widya Ramailis<sup>2\*</sup>

<sup>1</sup>Universitas Islam Riau, [agungjatisantosa@student.uir.ac.id](mailto:agungjatisantosa@student.uir.ac.id)

<sup>2</sup>Universitas Islam Riau, [neriwidyaramailis@soc.uir.ac.id](mailto:neriwidyaramailis@soc.uir.ac.id)

## ARTICLE INFO

### Article history:

Received January 28, 2024

Revised March 14, 2024

Accepted March 22, 2024

Available online June 30, 2024

### Kata Kunci:

Perempuan, Prostitusi, Warung Remang-Remang

### Keywords:

Women, Prostitution, hidden bars

\*Corresponding author

E-mail addresses:

[neriwidyaramailis@soc.uir.ac.id](mailto:neriwidyaramailis@soc.uir.ac.id)



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.  
Copyright © 2024 by Author. Published by Universitas Islam Riau.

## ABSTRAK

Prostitusi adalah perbuatan seksual tanpa ikatan pernikahan yang telah ada sejak zaman kuno dan merupakan masalah sosial, hukum, dan tradisi yang kompleks. Di Indonesia, prostitusi dianggap sebagai pelanggaran moral dan hukum, serta penyimpangan sosial yang melibatkan penjualan tubuh untuk kepuasan seksual dengan imbalan pembayaran. Praktik ini berdampak negatif pada pelaku, pengguna jasa, dan masyarakat luas, dan sulit dihilangkan karena sering kali terkait dengan kurangnya pemahaman agama. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dinamika dan faktor-faktor yang mempengaruhi prostitusi di daerah tersebut serta dampaknya. Metode kualitatif digunakan dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, melibatkan informan berupa perempuan penghibur yang bekerja di warung remang-remang, masyarakat dan pengunjungnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa warung remang-remang berfungsi sebagai tempat prostitusi, dengan para perempuan penghibur terlibat karena alasan ekonomi dan kondisi yang kurang menguntungkan. Praktik ini mempengaruhi masyarakat secara luas, mengindikasikan perlunya intervensi komprehensif seperti peningkatan pemahaman agama, pemberdayaan ekonomi, dan penegakan hukum yang lebih efektif untuk mengatasi masalah prostitusi.

## ABSTRACT

*Prostitution is a sexual act occurring outside of marriage that has existed since ancient times and represents a complex issue intersecting social, legal, and traditional domains. In Indonesia, prostitution is considered a moral and legal violation, as well as a social deviation involving the exchange of bodily services for sexual gratification in return for payment. This practice adversely affects not only the individuals involved and their clients but also the broader community, and is difficult to eradicate due to its association with a lack of religious understanding. This study aims to explore the dynamics and factors influencing prostitution in the area and its impacts. A qualitative method is employed, utilizing data collection techniques such as observation, interviews, and documentation, involving informants including female entertainers working in clandestine bars and their patrons. The findings reveal that these clandestine bars serve as venues for prostitution, with female entertainers participating primarily due to economic reasons and unfavorable conditions. This practice has a widespread impact on the community, highlighting the need for comprehensive interventions such as enhanced religious understanding, economic empowerment, and more effective law enforcement to address the issue of prostitution.*

## 1. PENDAHULUAN

Prostitusi merupakan fenomena yang sudah ada sejak lama di dunia, tidak terkecuali di Indonesia. Prostitusi di Indonesia bermula sejak zaman kerajaan-kerajaan Jawa yang menggunakan wanita sebagai bagian dari komoditas sistem feodal. Fenomena prostitusi hingga saat ini masih menjadi masalah yang

belum terselesaikan. Prostitusi adalah sebuah nama yang diberikan untuk suatu perbuatan yang di dalamnya terlibat beberapa orang dalam suatu kegiatan seksual tanpa memiliki status hubungan pernikahan (Amrianto, 2023). Peristiwa ini sudah dikenal sejak ratusan tahun sebelum masehi, dan senantiasa menjadi urusan sosial atau menjadi urusan hukum dan tradisi. Sebenarnya masalah prostitusi ini merupakan suatu masalah yang rawan dan sangat kompleks. Oleh sebab itu kegiatan ini memerlukan perhatian dan penanganan serius dan menyeluruh dari berbagai aspek seperti moral, sosial, budaya, hukum, atau norma adat dan lainnya. Sekalipun demikian, prostitusi ini sangat sulit ditiadakan di negara manapun. Hal ini kembali lagi kepada pemahaman agama yang kurang dari masyarakat.

Prostitusi di Indonesia dianggap sebagai kejahatan terhadap kesusilaan atau moral dan melawan hukum. Praktik prostitusi merupakan salah satu bentuk penyimpangan sosial yang dilakukan sejak zaman dahulu sampai sekarang. Prostitusi merupakan peristiwa penjualan diri dengan memperjual belikan badan, kehormatan dan kepribadian kepada banyak orang untuk memuaskan nafsu-nafsu seks dengan suatu imbalan pembayaran (Kartono, 2010). Masalah prostitusi adalah masalah yang rumit, oleh karena itu masalah ini sangat butuh perhatian khusus oleh masyarakat. Prostitusi, sebuah bisnis yang identik dengan dunia hitam ini merupakan salah satu bisnis yang mendatangkan uang dengan cepat. Tidak memerlukan modal banyak, hanya dengan beberapa tubuh yang bersedia dibisniskan. Prostitusi bukan hanya berdampak pada mereka yang melakukannya yaitu para pelaku dan pemakai jasanya, melainkan juga berdampak pada masyarakat luas (Flora, 2022).

Secara umum terdapat lima alasan yang paling mempengaruhi dalam menuntun seorang perempuan menjadi seorang Pekerja Seks Komersial diantaranya adalah materialisme, modeling, dukungan orangtua, lingkungan yang permisif, dan faktor ekonomi. Mereka yang hidupnya berorientasi pada materi akan menjadikan banyaknya jumlah uang yang dikumpulkan dan kepemilikan sebagai tolak ukur keberhasilan hidup. Banyaknya Pekerja Seks Komersial yang berhasil mengumpulkan banyak materi atau kekayaan akan menjadi model pada orang lain sehingga dapat dengan mudah ditiru. Di sisi lain, seseorang menjadi Pekerja Seks Komersial karena adanya dukungan orangtua yang menggunakan anak perempuan mereka sebagai sarana untuk mencapai aspirasi mereka akan materi. Jika sebuah lingkungan yang permisif memiliki kontrol yang lemah dalam komunitasnya maka pelacuran akan berkembang di dalam komunitas tersebut. Selain karena alasan di atas, terdapat juga orang yang memilih menjadi Pekerja Seks Komersial karena faktor ekonomi yang memiliki kesulitan dalam memenuhi kebutuhan dirinya dan keluarganya untuk mempertahankan kelangsungan hidup. (Koentjoro, 2004)

Prostitusi dan pelacuran bukan hanya gejala individu akan tetapi sudah menjadi gejala sosial dari penyimpangan seksualitas yang normal dan juga agama. Praktik prostitusi sekarang menjadi lebih pesat lagi seiring dengan perkembangan zaman dan permasalahan prostitusi sampai saat ini menjadi masalah yang belum terselesaikan (Ramailis dan Wulandari, 2021). Begitu juga praktek prostitusi terselubung di Desa Pesugan Kecamatan Pangkalan Lesung Kabupaten Pelalawan sudah menjadi rahasia umum. Ada beberapa tempat di Desa Pesugan yang menyiapkan wanita pemuas nafsu kebanyakan berkedok warung remang-remang. Di semua tempat ini disediakan wanita-wanita cantik dan seksi yang mengundang syahwat. Mereka siap memuaskan para lelaki hidung belang yang datang berkunjung dan menerapkan praktek prostitusi terselubung di Desa Pesugan adalah warung remang-remang yang paling banyak ditemui warung remang-remang yang ramai dikunjungi para supir-supir mobil besar dan bahkan masyarakat setempat pada malam hari.

Warung remang-remang merupakan warung yang menyediakan atau menjual makanan dan minuman yang biasanya beroperasi di malam hari dengan keadaan lampu penerang yang redup. Dalam aktivitas bisnisnya warung remang-remang biasanya menyediakan pelayan wanita untuk menemani tamu atau konsumen yang datang duduk untuk minuman atau makan di tempat tersebut. Warung remang-remang menjadi istilah di masyarakat karena keadaan warung yang biasanya jauh dari pemukiman masyarakat dan berada di pinggir jalan raya atau bahkan di dalam tempat tersembunyi jauh dari pandangan masyarakat (Kojongian, 2023). Warung remang-remang juga memiliki ciri khas tersendiri yakni tidak memiliki pencahayaan yang terang tetapi dengan cahaya yang sedikit buram, sehingga disebut remang-remang. Sementara komoditas dagang yang dijual belikan berupa minuman-minuman yang mengandung alkohol dan sebagainya.

Warung remang-remang tersebut sebagian ada menyiapkan kamar-kamar dengan plus wanita "Pelacur" yang siap memberikan pelayanan plus. Tentu saja, sebelum melakukan hubungan seks terlebih dahulu dilakukan tawar menawar tarif atau harga sekali kencan selama pelanggan minum atau makan di warung remang-remang tersebut. Keberadaan warung remang-remang menjadi ladang bisnis tersendiri bagi pemiliknya, sehingga untuk menguntungkan dalam berusaha pemilik warung biasanya menghadirkan atau mendatangkan wanita-wanita muda untuk melayani tamu-tamu yang berkunjung. Penyediaan wanita-

wanita pelayan atau penghibur bagi tamu biasanya dilakukan di malam hari, karena kebanyakan aktivitas dari warung remang-remang di malam hari.

Bisnis warung remang-remang saat ini terkait erat dengan bisnis prostitusi, di mana pemilik warung hanya menyediakan makanan/minuman serta tempat berupa kamar kecil dan mendatangkan wanita pelayan. Sementara urusan bisnis prostitusi dilakukan antara pengunjung dengan pelayan secara langsung. Keuntungan dari bisnis warung remang-remang ini berupa jual beli minuman dan makanan serta adanya penyewaan atau uang tip dari penggunaan tempat yang ada di warungnya. Pemilik warung remang-remang yang ada di Desa Pesuguan Kecamatan Pangkalan Lesung merupakan pengusaha lama yang menjalankan bisnisnya dengan menyediakan minuman-minuman keras. Namun pada waktu tertentu juga menyediakan atau mendatangkan perempuan penghibur untuk menemani tamu-tamu yang datang. Para pemilik warung sudah sering kali dirazia dan dikenakan berbagai sanksi, tetapi tindakannya dalam menyediakan perempuan penghibur hanya berhenti beberapa waktu saja, kemudian bila kondisi aman kembali pemilik warung biasanya mulai lagi menjalankan aktivitas seperti biasanya dengan menghadirkan perempuan penghibur.

Kegiatan bisnis gelap ini secara sosial sangat meresahkan masyarakat yang berada di sekitarnya, sehingga untuk mengurangi amukan massa pemilik warung biasanya membuka usaha yang jauh dari pemukiman masyarakat dan berada di pinggir-pinggir jalan raya. Untuk memajukan usahanya pemilik warung tidak hanya menyediakan minuman keras, tetapi juga sering kali menyediakan perempuan penghibur yang didatangkan dari berbagai wilayah. Kegiatan mengeksploitasi tubuh perempuan melalui aktivitas usaha warung remang-remang sangat menguntungkan bagi pengusaha. Di mana kegiatan ini keuntungannya hanya dibagi kepada beberapa orang saja, seperti perempuan penghibur itu sendiri dan para preman yang menguasai wilayah tersebut dan bahkan kepada aparaturnya tertentu yang siap membackup kegiatan ini.

Kegiatan bisnis warung remang-remang yang dijalani pengusaha memiliki keuntungan ganda dari segi perekonomian. Di mana pemilik warung menjual berbagai jenis makanan dan minuman, dan juga sekaligus menjalin kerja sama dengan menghadirkan beberapa pelayan wanita yang bisa memberikan pelayanan plus kepada pengunjung atau pelanggan di warung tersebut. Keuntungan yang diperoleh dari jual beli makanan dan minuman serta uang tip penyediaan tempat. Berdasarkan fenomena yang penulis temui di lapangan, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **"Praktek Prostitusi dengan Modus Warung Remang-Remang (Studi Kasus Desa Pesuguan Kecamatan Pangkalan Lesung Kabupaten Pelalawan)"**

## 2. METODE

Untuk memperoleh data yang valid dalam penelitian ini, peneliti menerapkan metode penelitian kualitatif. Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang fenomena pernikahan dini melalui interaksi langsung dengan narasumber yang relevan. Proses penelitian dimulai dengan peneliti turun ke lapangan untuk melakukan observasi terhadap fenomena yang berkaitan dengan pernikahan dini, termasuk melihat langsung kejadian atau pola yang muncul di masyarakat. Sebagai langkah awal, peneliti fokus pada observasi di Desa Pesuguan, Kecamatan Pangkalan Lesung, Kabupaten Pelalawan, untuk menilai keberadaan dan dinamika warung remang-remang yang sering dikaitkan dengan praktik prostitusi. Observasi ini bertujuan untuk memahami konteks lokal dan mengidentifikasi faktor-faktor yang mungkin berkontribusi pada praktek prostitusi dengan modus warung remang-remang.

Dalam penelitian ini, peneliti melibatkan sejumlah subjek dan objek yang dianggap relevan sebagai narasumber. Wawancara mendalam dilakukan dengan narasumber yang memiliki pengetahuan atau keterlibatan langsung dalam fenomena yang diteliti. Metode kualitatif digunakan untuk menggali informasi secara detail dan komprehensif. Tiga tahapan utama dalam pengumpulan data mencakup observasi lapangan, wawancara, dan dokumentasi. Observasi membantu peneliti memahami situasi dan kondisi di lapangan, wawancara memberikan wawasan langsung dari orang-orang yang terlibat, dan dokumentasi menyediakan data tambahan untuk memperkuat temuan.

Analisis data dilakukan secara induktif, yang berarti peneliti mengolah informasi dari lapangan untuk menarik kesimpulan dan generalisasi yang lebih luas. Hasil dari penelitian ini tidak hanya berfokus pada angka atau statistik, tetapi lebih pada pemahaman makna dan konteks dari fenomena yang diteliti. Penelitian ini berlangsung di Desa Pesuguan, Kecamatan Pangkalan Lesung, Kabupaten Pelalawan, dengan tujuan memberikan gambaran yang mendalam mengenai masalah pernikahan dini dalam konteks lokal. Daftar key informan dan informan yang terlibat dalam penelitian ini akan disajikan di bawah untuk memberikan kejelasan tentang sumber data yang digunakan dalam studi ini.

**Tabel 2.** Jumlah Key Informan dan Informan

No	Narasumber	Informan	Key Informan	Jumlah
1.	Perempuan Penghibur		1	1
2.	Masyarakat Desa Pesaguan	1		1
3.	Pengunjung Warung Remang-remang	1		1
<b>TOTAL</b>		<b>2</b>	<b>1</b>	<b>3</b>

Sumber: *Modifikasi Penulis, 2024*

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui tentang bagaimana dan faktor apa saja yang melatar belakangi munculnya praktek prostitusi (Studi kasus Desa Pesaguan Kecamatan Pangkalan Lesung Kabupaten Pelalawan). Untuk mengetahui latar belakang terjadinya praktek prostitusi dengan modus warung remang-remang ini peneneliti memfokuskan kepada tiga orang narasumber yang terlibat langsung dengan praktek prostitusi dengan modus warung remang-remang yang terjadi di Desa Pesaguan. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, dapat disimpulkan beberapa poin utama sebagai berikut:

1. Faktor Ekonomi dan Pendidikan sebagai Motivasi Utama  
NS, seorang perempuan penghibur, mengungkapkan bahwa ia terjun ke dunia prostitusi karena kebutuhan ekonomi yang mendesak. Dengan latar belakang pendidikan yang terbatas hingga SMP dan kesulitan dalam menemukan pekerjaan yang layak, ia merasa prostitusi adalah satu-satunya cara untuk memenuhi kebutuhan hidup dan membantu perekonomian keluarganya. Hal ini menunjukkan bahwa rendahnya pendidikan dan keadaan ekonomi yang sulit dapat mendorong seseorang untuk terlibat dalam prostitusi sebagai pilihan untuk bertahan hidup.
2. Peran Konsumen dalam Mendorong Prostitusi  
HF, seorang pengunjung warung remang-remang, menjelaskan bahwa ia sering mengunjungi tempat tersebut untuk hiburan setelah bekerja seharian. Ia tertarik karena warung ini menawarkan minuman keras dan pelayan yang menarik. HF berpendapat bahwa faktor ekonomi menjadi penyebab utama mengapa pelayan prostitusi terlibat dalam praktik ini, serta adanya kemauan dari pelaku itu sendiri. Teori rasional choice menjelaskan bahwa keberadaan konsumen yang mencari jasa prostitusi mendorong pelaku untuk menawarkan layanan mereka, memanfaatkan peluang untuk mendapatkan keuntungan finansial.
3. Keuntungan bagi Pemilik Warung dan Motivasi Pengunjung  
MT, seorang warga Desa Pesaguan, menjelaskan bahwa warung remang-remang di desanya menyediakan wanita malam sebagai bagian dari usaha bisnis yang menguntungkan bagi pemiliknya. Bagi wanita malam, prostitusi menawarkan cara untuk memenuhi gaya hidup tanpa bekerja keras, sedangkan bagi pengunjung, motivasi datang ke tempat tersebut adalah karena keinginan atau kebutuhan pribadi mereka. Faktor ekonomi dominan dalam penjelasan MT, baik dari sisi pemilik warung yang mencari keuntungan maupun dari sisi pelayan yang memenuhi kebutuhan hidup mereka.

Ketiga poin ini menunjukkan bahwa faktor ekonomi, baik dari sisi pelaku maupun konsumen, serta kemauan pribadi, memainkan peran besar dalam fenomena prostitusi di warung remang-remang. Dengan menggunakan teori *rational choice* peneliti memiliki anggapan bahwasanya teori ini dapat membantu penulis dalam memperoleh data-data yang dapat memecahkan permasalahan dalam penelitian ini. Coleman menjelaskan bahwa seorang aktor dalam melakukan sebuah tindakan, berdasarkan atas pilihan rasionalnya (Coleman, 2013). Ylikoski dalam tulisannya menyebutkan bahwa teori pilihan rasional Coleman ini tampak jelas dalam gagasan dasarnya bahwa tindakan perseorangan mengarah pada suatu tujuan dan tujuan tersebut adalah tindakan yang ditentukan oleh nilai atau preferensi (pilihan) (Ylikoski, 2021). Coleman menyatakan bahwa memerlukan konsep tepat mengenai aktor rasional yang berasal dari ilmu ekonomi yang melihat aktor memilih tindakan yang dapat memaksimalkan kegunaan ataupun keinginan serta kebutuhan mereka. Ada dua unsur utama dalam teori Coleman, yaitu aktor dan juga sumber daya (Latif, Tutrianto, dan Sulaiman, 2021).

Sumber daya ialah setiap potensi yang ada atau bahkan yang dimiliki. Sumber daya tersebut dapat berupa sumber daya alam, yaitu sumber daya yang telah disediakan atau potensi alam yang dimiliki dan juga sumber daya manusia, yaitu potensi yang ada dalam diri seseorang. Sedangkan aktor ialah seseorang yang melakukan sebuah tindakan. Dalam hal ini ialah individu yang mampu memanfaatkan sumber daya

dengan baik yaitu aktor. (Sa'adah, 2022). Aktor dianggap sebagai individu yang memiliki tujuan, aktor juga memiliki suatu pilihan yang bernilai dasar yang digunakan aktor untuk menentukan pilihan yaitu menggunakan pertimbangan secara mendalam berdasarkan kesadarannya, selain itu aktor juga mempunyai kekuatan sebagai upaya untuk menentukan pilihan dan tindakan yang menjadi keinginannya. Sedangkan sumber daya adalah dimana aktor memiliki kontrol serta memiliki kepentingan tertentu, sumber daya juga sebagai sesuatu yang dapat dikendalikan oleh aktor. (Herfeld, 2020; Ikmal dan Holifah, 2024)

Dalam melihat "Aktivitas atau praktek prostitusi dengan modus warung-remang-remang teori pilihan rasional ini menekankan pada dua hal yaitu aktor dan sumber daya. Aktor disini ialah pemilik warung remang-remang yang memiliki suatu tujuan tertentu untuk terus melakukan praktek prostitusi untuk tujuan keuntungan dengan menjajakan wanita penghibur dan melakukan kegiatannya tentunya mereka memiliki sebuah tujuan tertentu sehingga menjalankan bisnis warung remang-remang dan menjajakan wanita penghibur. Bukan tanpa alasan ketika praktek prostitusi ini dilarang karena sangat mengkhawatirkan dan merusak masyarakat dari segi sosial dan menimbulkan penyakit sosial.

Selain itu, inti dari teori ini juga terletak pada sumber daya alam dalam hal ini wanita penghibur, terlepas dari faktor dan motivasi serta adanya paksaan dan keinginan diri sendiri. Teori ini lebih menekankan aktor yang disini diartikan sebagai individu yang melakukan sebuah tindakan. Tindakan tersebut diharapkan mampu menghasilkan sebuah perubahan sosial. Ketika para aktor yakni pemilik warung remang-remang untuk membuat suatu pilihan bertahan dalam kondisi yang susah. Strategi bertahan hidup pemilik warung remang-remang merupakan sebuah pilihan, yang didalamnya memiliki sebuah tindakan yang dilakukan oleh individu dan dianggap rasional yakni dengan menjual minuman keras dan menyediakan wanita penghibur. Dan tindakan tersebut dapat membuat perubahan pada hidupnya, yaitu merubah cara untuk mempertahankan hidupnya. Sehingga tindakan dari aktor yang di jelaskan oleh Coleman tentunya di sebabkan beberapa faktor antara lain (Coleman, 2013):

1. Adanya keuntungan ialah sesuatu nilai lebih yang akan didapatkan dari melakukan suatu aktivitas baik berupa material maupun non material
2. Adanya konsumen sebagai yaitu adanya seseorang atau sekelompok orang yang membeli suatu barang atau menggunakan jasa dari orang lain.
3. Adanya minat merupakan dorongan atau keinginan dalam diri seseorang pada objek tertentu, minat disini dimaksudkan pada keinginan untuk memiliki atau mendapatkan suatu barang.
4. Adanya keamanan merupakan suatu kondisi yang dapat menciptakan rasa aman dan tentram atau tanpa gangguan ketika seseorang atau kelompok melakukan kegiatannya.

Dari pemaparan mengenai faktor pilihan rasional diatas dapat diketahui bahwa tindakan dari pemilik warung remang-remang dapat disebabkan karena adanya keuntungan yang besar dari menjual hiburan baik itu minuman keras maupun penyediaan wanita penghibur, adanya konsumen yang ingin membeli minuman keras dan menginginkan hiburan dari PSK, adanya minat dari tindakan pemilik warung remang-remang menyediakan wanita penghibur dan dari konsumen untuk mendapatkan kesenangan dan adanya keamanan saat aktor melakukan tindakan dari praktek prostitusi pada warung remang-remang dan melakukan transaksi dengan konsumen

Hasil yang didapatkan oleh perempuan penghibur dan pemilik warung dalam prostitusi terselubung ini adalah sama-sama berorientasi pada penghasilan atau uang, berdasarkan hal tersebut maka pelaku dapat memenuhi baik itu kebutuhan yang ia harus lengkapi ataupun hal lainnya, sedangkan para pengunjung warung remang-remang melakukan tindakan tersebut berdasarkan untuk pemenuhan nafsu hasrat seksual mereka, berdasarkan pertimbangan yang cukup rasional dan bertujuan untuk mencapai tujuan atau target yang ingin dicapai oleh para pelaku prostitusi tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan terhadap beberapa narasumber dalam penelitian ini peneliti memperoleh beberapa faktor yang melatar belakangi terjadinya praktek prostitusi dengan modus warung remang-remang di Desa Pesugan Kecamatan Pangkalan Lesung Kabupaten Pelalawan adalah sebagai berikut :

### **1. Faktor Ekonomi**

Ditinjau dari faktor-faktor diatas penyebab seseorang melakukan tindak pidana prostitusi, sebagian besar masalahnya terletak pada faktor ekonomi dan faktor sosial, faktor ekonomi di pengaruhi oleh penghasilan atau kebutuhan seseorang, sedangkan faktor sosial dipengaruhi oleh kondisi lingkungan, suasana lingkungan maupun pendidikan seseorang. Jadi prostitusi terjadi akibat kurangnya kesejahteraan lahir dan batin. "Kesejahteraan lahir batin" tidak terlepas dari aspek kehidupan atau penghidupan manusia termasuk rasa aman dan tenteram yang dapat dicapai jika kesadaran masyarakat terhadap kewajiban penghargaan hak orang lain telah dipahami dan dihayati sehingga penegakan hukum dan keadilan

berdasarkan kebenaran yang telah merupakan kebutuhan sesama, kebutuhan seluruh anggota masyarakat (Pramudia, dan Supeno, 2022)

Pada dasarnya manusia tidak akan pernah puas dengan apa yang mereka miliki, untuk memperoleh kepuasan, maka manusia selalu berusaha memenuhi kebutuhan sehari-hari dengan lebih baik dari pada sebelumnya. Namun adakalanya mereka berusaha untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dengan cara yang tidak halal atau dengan cara yang tercela. Memang banyak faktor-faktor dalam masyarakat yang membuktikan bila orang miskin terdesak kebutuhan ekonomis, maka kejahatan merupakan jalan untuk mendapatkan nafkah. Dalam kehidupan suatu rumah tangga, sangat erat kaitannya dengan kondisi ekonomi rumah tangga. Untuk memenuhi kebutuhan ekonomi tersebut terpaksa ayah dan ibu turut bekerja mencari nafkah. Hal tersebut akan mempengaruhi perhatian atau pengawasan terhadap anggota keluarga, sehingga dapat menjadi pendorong bagi si anak untuk lebih banyak berada diluar rumah. Akibatnya si anak terjerumus masuk dalam kumpulan kelompok yang sering melakukan yang tidak sesuai dengan nilai dan norma yang ada di masyarakat.

Walaupun demikian tidak selalu atau tidak dengan sendirinya jika suatu keluarga yang miskin akan melahirkan anak-anak yang jahat. Betapa pun miskinnya suatu keluarga, jika kedua orang tuanya dapat memberikan pendidikan dan contoh yang baik kepada anak-anaknya, maka tidak jarang anak-anak dari keluarga yang demikian akan lebih baik dari anak-anak lainnya. Sebaliknya anak-anak yang baik (tidak jahat), tidak selamanya dilahirkan dari keluarga yang mampu ekonominya. Kejahatan yang dilakukan karena faktor ekonomi, biasanya hanya sebagai alternatif sementara (Cheang, dan Goh, 2018). Hal ini untuk melepaskan diri dari lingkungan masalah yang ada, karena dianggap tidak ada alternatif pemecahan lain. Sebuah perbuatan dapat dikategorikan sebagai prostitusi, menurut penulis selama menyangkut faktor-faktor ekonomi, Misalnya uang, hadiah atau dalam bentuk materi, dan sebagainya. Dengan mencantumkan unsur restu atau persetujuan. Secara umum dapat dikatakan bahwa faktor-faktor yang memungkinkan mendorong timbulnya prostitusi adalah terletak pada sebab utamanya adalah dihubungkan dengan sifat-sifat alami manusia terutama faktor biologis (Sahetapy dan Reksodiputro, 1989:61).

## **2. Gaya Hidup**

Berbicara mengenai gaya hidup terutama di kalangan anak muda pada zaman sekarang tentu memerlukan biaya yang tidak sedikit. Ada yang memaksa untuk memiliki gaya hidup yang istimewa, namun tidak memiliki uang yang cukup untuk memenuhi gaya hidup tersebut. Gaya hidup seperti ingin memakai pakaian dengan merek yang bagus, memiliki smartphone, menggunakan perawatan, memakai motor atau mobil yang bagus, tentunya untuk memenuhi gaya hidup tersebut harus dengan harga yang mahal. Oleh karena itu tidak sedikit juga orang-orang yang melakukan segala cara untuk memenuhinya. Baik aktifitas rutin maupun gaya hidup sangat berperan dalam meningkatkan struktur kesempatan pelaku kejahatan karena adanya peningkatan kontak antara pelaku dengan korbannya (Ramailis, 2020). Seperti para pelacur-pelacur yang dengan hasil perbuatan prostitusi sehingga bisa membeli kebutuhan gaya hidup, dan para mucikari yang memperhatikan perempuan yang diperdagangkan dengan membawa ke dokter kecantikan untuk memenuhi gaya hidup dan memanjakan para perempuan tersebut agar terus mau diperdagangkan oleh mucikari (Chalid & Djanggih, 2020). Sama halnya dengan penelitian yang peneliti lakukan ini, para wanita penghibur bekerja sebagai pelayan dan melakukan praktek prostitusi dengan modus warung remang-remang salah satu faktor nya adalah untuk memenuhi gaya hidup. Demi mendapatkan gaya hidup yang mewah dan agar tidak ketinggalan dari teman-temannya membuat NS melakukan segala cara untuk mendapatkan uang, yaitu dengan melakukan praktek prostitusi dengan modus warung remang-remang. Pilihan rasional NS melakukan praktek prostitusi pada waeung remang-remang adalah karena ia mendapatkan keuntungan yang besar tanpa harus bersusah payah bekerja keras.

## **3. Faktor Keluarga**

Keluarga adalah tempat yang paling penting dari pendidikan seksual, dimana didalamnya ada suatu persekutuan yang terdiri dari orang tua dan anak-anak, saling berhubungan dan hidup bersama ditengah keluarga, anak mengenal makna cinta kasih, seperti loyalitas, ideologi, bimbingan dan pendidikan. Keluarga memberikan pengaruh penentuan pada pembentukan watak dan kepribadian seseorang dan menjadi bagian sosial terkecil yang memberikan fondasi bagi perkembangan seseorang (Busra, 2019). Baik buruknya struktur keluarga memberikan dampak baik buruknya perkembangan jiwa dan jasmani seorang anak. Mianita dalam penelitiannya menyebutkan bahwa keluarga dan jaringan sosial berperan sebagai *agent of control* perilaku, lebih lanjut ia menjelaskan bahwa keluarga dan jaringan sosial dapat memberikan dukungan dan bantuan sehingga akan memotivasi mereka untuk berperilaku positif (Mianita, 2023).

Bila rumah tangga terus menerus dipenuhi konflik yang serius, menjadi retak dan akhirnya berujung pada perceraian, maka mulai muncul berbagai macam kesulitan bagi setiap anggota keluarga terutama

pada anak-anak. Pecahnya harmonis didalam sebuah keluarga membuat seorang anak menjadi bingung dan merasakan ketidakpastian emosional, dengan rasa cemas, risau, sehingga batin seorang anak tertekan dan merasa malu akibat perbuatan orang tua untuk melupakan semua derita batin ini anak tersebut melakukan tindakan amoral dengan terjun kedalam hal-hal yang negatif yang menurutnya satu-satunya jalan untuk dia dapat melampiaskan kekecewaan dan kerapuhan jiwa sendiri dalam kondisi batin (putus asa). Dengan demikian lingkungan keluarga dipandang sebagai peletak dasar kepribadian manusia yang memiliki pengaruh besar bagi perkembangannya.

Seperti yang dijelaskan oleh salah satu narasumber pada penelitian ini saat wawancara ia mengatakan bahwa kedua orang tua nya telah bercerai, oleh karena itu ia harus membantu ibu nya dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga mereka, namun ia mencari uang untuk membantu keluarganya dengan cara yang salah yaitu dengan terjun ke dunia prostitusi, ia juga mengatakan bahwa orang tua nya juga tidak mengetahui bahwasanya ia bekerja sebagai wanita penghibur di warung remang-remang. Terjadinya praktek prostitusi dengan modus warung remang-remang di Desa Pesaguan yang melibatkan remaja dikarenakan pengawasan keluarga terutama orang tua yang sangat kurang terhadap anaknya. Dikarenakan kesibukan akan pekerjaan orang tua tersebut, sehingga remaja tersebut terlibat dalam pergaulan bebas sehingga terjerumus dalam dunia prostitusi.

#### **4. Lingkungan**

Dalam kehidupan keseharian seseorang tidak akan terlepas dari lingkungan yang ada disekitarnya. Kepribadian seseorang senantiasa dipengaruhi oleh lingkungan keluarga tempat ia dibesarkan. Peranan keluarga dalam menentukan pola-pola tingkah laku anak-anak sebelum dewasa maupun sesudahnya penting sekali untuk perkembangan selanjutnya. Oleh karena tidak seorangpun pada saat dilahirkan telah mantap tabiatnya sebagai seorang yang patuh terhadap norma-norma hukum yang ada di masyarakat, tetapi keluarga lah yang merupakan sumber pertama yang mempengaruhi perkembangan kehidupan seseorang.

Pembentukan tingkah laku seseorang disamping dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, juga dipengaruhi oleh lingkungan pergaulan sehari-hari seperti tempat dimana seseorang tinggal dan berinteraksi dengan orang lain. Lingkungan pergaulan memegang peranan penting dalam pembentukan etika serta tingkah laku seseorang dalam masyarakat. Ini disebabkan karena memang pada dasarnya suatu lingkungan pergaulan tertentu akan membentuk dan menghasilkan norma-norma tertentu. Namun demikian lingkungan pergaulan tersebut tidak selalu baik dan menguntungkan bagi Pendidikan dan perkembangan diri seseorang. Lingkungan ada kalanya dihuni oleh orang-orang dewasa serta anak-anak muda dan anti sosial yang bisa memberi pengaruh buruk bagi orang-orang disekitarnya terutama bagi mereka yang masih remaja dan labil jiwanya. Seperti yang dikatakan narasumber dalam penelitian ini, ia melakukan praktek prostitusi dengan modus warung remang-ramang karena ikut temannya yang juga bekerja pada warung remang-remang tersebut.

#### **4. SIMPULAN DAN SARAN**

Prostitusi dan pelacuran tidak hanya merupakan masalah individu tetapi telah berkembang menjadi gejala sosial yang mencerminkan penyimpangan dari norma seksualitas dan agama. Seiring dengan perkembangan zaman, praktik prostitusi semakin meluas dan menjadi masalah yang belum sepenuhnya terpecahkan. Di Desa Pesaguan, Kecamatan Pangkalan Lesung, Kabupaten Pelalawan, prostitusi terselubung telah menjadi hal yang umum diketahui. Di daerah ini, terdapat beberapa warung remang-remang yang menyediakan wanita-wanita cantik sebagai pelayan seksual di bawah kedok tempat hiburan malam. Warung-warung ini biasanya terletak jauh dari pemukiman dan tersembunyi dari pandangan umum, dengan pencahayaan yang redup yang memberikan suasana "remang-remang". Selain menjual minuman keras, beberapa warung ini juga menyediakan kamar khusus dan layanan seksual, dengan tarif yang dinegosiasikan sebelum hubungan seksual dilakukan.

Penelitian dan wawancara yang dilakukan dengan menggunakan teori *rational choice* mengidentifikasi beberapa faktor yang melatarbelakangi praktik prostitusi di desa ini, yakni faktor ekonomi, gaya hidup, kondisi keluarga, dan lingkungan sosial. Faktor-faktor ini saling berinteraksi dan membentuk latar belakang terjadinya prostitusi di Desa Pesaguan, yang menggambarkan kompleksitas dan tantangan dalam mengatasi masalah ini. Ada pun saran yang dapat penulis berikan terkait dengan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Pemerintah Desa perlu untuk pemerintah desa untuk lebih tegas dalam mencegah dan menanggulangi prostitusi sebagai bentuk kejahatan di bidang kesusilaan. Pemerintah desa perlu menetapkan peraturan hukum khusus mengenai prostitusi untuk mengurangi kejahatan ini.

Peraturan tersebut harus mengatur secara jelas dan tegas mengenai praktik pelacuran dan prostitusi, guna memastikan penegakan hukum yang efektif.

2. Masyarakat perlu untuk aktif mengikuti sosialisasi tentang bahaya HIV/AIDS dan penyakit menular lainnya yang terkait dengan seks bebas. Pemahaman yang mendalam tentang dampak berhubungan seks dengan banyak pasangan penting untuk meningkatkan kesadaran dan mengurangi risiko kesehatan.
3. Bagi peneliti yang akan meneliti dengan penelitian bidang yang sama namun dengan variabel yang lain atau ditambahkan variabel lain dan dengan metode yang berbeda. Penelitian ini dapat memberikan dasar yang berguna dan wawasan tambahan untuk studi lebih lanjut.

## 5. DAFTAR PUSTAKA

- Amrianto, A. D., Putri, M. K. A., Yusup, A., & Putra, I. P. A. D. (2023). Kriminalisasi dan Reformulasi Perbuatan Prostitusi dalam Hukum Pidana: Catatan Kritis atas Minimnya Pengaturan Perbuatan Prostitusi Di Indonesia. *Jurnal Penegakan Hukum Dan Keadilan*, 4(2), 123-143. <https://doi.org/10.18196/jphk.v4i2.18091>
- Busra, A. (2019). Peranan orang tua terhadap pembinaan akhlak anak. *AL-WARDAH: Jurnal Kajian Perempuan, Gender Dan Agama*, 12(2), 123-130. <http://dx.doi.org/10.46339/al-wardah.v12i2.140>
- Chalid, I. F & Djanggih, H. (2020). Tinjauan Kriminologi Terhadap Kejahatan Prostitusi Online di Kota Makassar (Studi Kasus Aplikasi Mi Chat). *Kalabbirang Law Journal*, 3(2), 86-98. <https://doi.org/10.31933/ussj.v1i1.0896>
- Cheang, C. J., & Goh, E. C. (2018). Why some children from poor families do well—an in-depth analysis of positive deviance cases in Singapore. *International Journal of Qualitative Studies on Health and Well-Being*, 13(sup1), 1563431. <https://doi.org/10.1080/17482631.2018.1563431>
- Coleman, James S. (2013). *Dasar-dasar Teori Sosial Foundation of Sosial Theory*. Bandung: Nusa Media
- Flora, H. S. (2022). Modus Operandi Tindak Pidana Prostitusi Melalui Media Sosial Online. *Journal Justiciabelen (JJ)*, 2(2), 120-138. <https://doi.org/10.31933/ujsi.v4i1.139>
- Herfeld, C. The Diversity of Rational Choice Theory: A Review Note. *Topoi* 39, 329-347 (2020). <https://doi.org/10.1007/s11245-018-9588-7>,
- Ikmal, N. M., & Holifah, N. (2024). The Impact of Body Shaming on Teenage Girls. *Journal of Feminism and Gender Studies*, 4(1), 17-24. <https://doi.org/10.19184/jfgs.v4i1.44486>
- Kartono, K. (2010). *Kenakalan Remaja Patologi Sosial 2*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kojongian, R. (2023). *Tinjauan Kriminologis terhadap Pelacuran*. Jakarta: NEM.
- Latif, S., Tutrianto, R., & Sulaiman, S. (2021). Transnational Crime; State Losses Due to Illegal Smuggling (Study on Illegal Importier In North Rupert Island-Indonesia). Retrieved from <https://repository.uir.ac.id/9025/1/ICOGPA%20Proceedings%3B%20Syahrul%2C%20Tutrianto%2C%20Sulaiman.pdf>
- Mianita, H. (2023). The Role of the Family and Social Networks as Agents of Social Control in Correctional Institution Class I (A case Study in Sukamiskin, Bandung). *Ilomata International Journal of Social Science*, 4(3), 390-402. <https://doi.org/10.52728/ijss.v4i3.820>
- Pelu, H. D. A., & Tajuddin, M. A. (2018). Kajian Kriminologi Terkait Praktik Prostitusi Di Wilayah Kabupaten Merauke. *Jurnal Restorative Justice*, 2(2), 144-159. <https://doi.org/10.35724/jrj.v2i2.1930>
- Ramailis, N. W. (2020). Cyber Crime Dan Potensi Munculnya Viktimisasi Perempuan Di Era Teknologi Industri 4.0. *Sisi Lain Realita*, 5(01), 1-20. [https://doi.org/10.25299/sisilainrealita.2020.vol5\(01\).6381](https://doi.org/10.25299/sisilainrealita.2020.vol5(01).6381)
- Ramailis, N. W., & Wulandari, D. (2021). Perbandingan Kenakalan Remaja Antara Remaja Pedesaan Dan Remaja Perkotaan (Studi Kasus Sma X Dan Sma Y). *Sisi Lain Realita*, 6(1), 1-15. Retrieved from <https://journal.uir.ac.id/index.php/sisilainrealita/article/view/17283/6491>
- Sa'adah, N. H. (2022). Perbedaan gender dalam memilih lembaga pendidikan ditinjau dari teori pilihan rasional James S. Coleman. *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender dan Anak*, 17(2), 223-236. Retrieved from <https://ejournal.uinsaizu.ac.id/index.php/yinyang/article/view/6677/2922>
- Utomo, S. T., & Ifadah, L. (2019). Kenakalan remaja dan psikososial. *Dakwatuna: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam*, 5(2), 181-202. <https://doi.org/10.36835/dakwatuna.v5i2.409>